

GAYA DAN ELEMEN VISUAL ARSITEKTUR BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG KARESIDENAN BAKORWIL III PURWOKERTO ATAU *HETERO SPACE*, PURWOKERTO

Artanti Kusuma Ayu^{1*}, Revi Aulia Purbandini², Eva Priyanti³

¹Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto,

²Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah, Purbalingga,

³Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: artanti.ayu@unsoed.ac.id, auliarevi1306@gmail.com, evapriyanti123@gmail.com

Abstrak

Pemindahan kota administrasi dari Banyumas ke kota Purwokerto di tahun 1937 menjadi salah satu momen penting dalam sejarah pada masa pemerintahan kolonial di Jawa Tengah. Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto yang saat ini (2025) menjadi Hetero Space dibangun sebagai pusat pemerintahan untuk mendukung fungsi administratif di wilayah ini. Bangunan ini tidak hanya menjadi simbol kekuasaan kolonial, tapi juga menggambarkan perubahan sosial dan ekonomi yang ada pada masa itu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya arsitektur dan elemen visual arsitektural bangunan kolonial yang ada di dalam Gedung Karesidenan Barkorwil Purwokerto. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, dan wawancara. Dari hasil penelitian diperoleh gaya dari dari Gedung Karesidenan Barkorwil Purwokerto yaitu dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial modern (1915-1940) dan gaya *Art Deco*.

Kata kunci: Arsitektur Kolonial Modern; Art Deco; Purwokerto

Abstract

The relocation of the administrative city from Banyumas to Purwokerto in 1937 was one of the key moments in the history of colonial governance in Central Java. The Bakorwil III Residency Building in Purwokerto, which is now (2025) Hetero Space, was constructed as a government center to support administrative functions in the region. This building not only became a symbol of colonial power but also reflected the social and economic changes of that era. This research aims to analyze the architectural style and visual architectural elements of the colonial buildings within the Bakorwil Residency Building in Purwokerto. The method used is descriptive qualitative. Data collection was conducted through observation, literature review, and interviews. The research findings show that the architectural style of the

Bakorwil Residency Building in Purwokerto was influenced by modern colonial architecture (1915-1940) and the Art Deco style.

Keywords: Art Deco, Modern Colonial Architecture, Purwokerto.

Pendahuluan

Pemindahan pusat pemerintahan dari Banyumas ke Purwokerto pada tahun 1937 merupakan salah satu peristiwa penting yang mengubah lanskap sosial, politik, dan arsitektural di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Banyumas yang sebelumnya menjadi pusat administrasi, secara perlahan kehilangan posisinya, menyebabkan sejumlah bangunan kolonial di wilayah tersebut terbengkalai dan tidak terpelihara dengan baik (Pratama, H., & Kurniawan 2022) (Iskandar, Y., & Damayanti 2023). Sebaliknya, Purwokerto berkembang pesat menjadi pusat kekuasaan baru yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur, termasuk jalur kereta api, fasilitas pelayanan publik, dan gedung-gedung pemerintahan (Dewayani, P. L., Basuki, & Widyandini 2022). Perubahan ini menandai terbentuknya struktur kota kolonial yang terpusat di sekitar alun-alun, sebuah pola perencanaan yang umum ditemukan dalam desain kota kolonial Belanda (Tamimi 2020).

Perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia, khususnya pada paruh pertama abad ke-20, menunjukkan adanya pergeseran gaya dari arsitektur Indis ke arsitektur bergaya Eropa modern seperti *Art Deco* (Tanjung, F., & Halim 2021) (Tamimi 2020). Arsitektur *Art Deco* ditandai dengan permainan garis geometris, ornamen minimalis, serta penggunaan teknologi dan material modern pada masanya (Akbar 2020). Di Jawa, bangunan pemerintahan dan rumah dinas residen menjadi salah satu wujud dominan dari implementasi gaya tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan, tetapi juga sebagai medium penyampaian estetika kolonial dalam tata ruang kota (Wijaya, I. M., & Yuliani 2022). Kompleks bangunan administratif semacam ini, selain mempengaruhi wajah kota, juga menjadi bagian dari proses birokratisasi kolonial yang berlangsung secara sistemik di Hindia Belanda (Fitriani, D., & Sari 2021).

Dalam konteks Purwokerto, Gedung Karesidenan Bakorwil III (yang sebelumnya dikenal sebagai Kantor Residen Banyumas dan kini menjadi *Hetero Space*) merupakan contoh konkret dari bangunan kolonial yang mencerminkan pergeseran kekuasaan sekaligus dinamika arsitektural yang terjadi saat itu (Putra, Y. E., & Dewi 2022). Pembangunan gedung ini berkaitan erat dengan pemindahan administrasi pada tahun 1937 dan selesai dibangun pada tahun 1939 saat ditempati oleh Resident H.J. Ruys. Gedung ini tidak hanya memainkan peran strategis sebagai pusat pemerintahan kolonial, tetapi juga mencerminkan narasi perubahan sosial dan urban di kota Purwokerto. Selain menjadi saksi sejarah pemerintahan kolonial dan Jepang, gedung ini juga menjadi bagian dari perjalanan sejarah pendidikan tinggi di wilayah tersebut, karena pernah menjadi tempat lahirnya gagasan pendirian Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 1963 (Sukiman, D., & Purwanto 2023).

Meskipun Gedung Karesidenan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, kajian mengenai aspek visual arsitektural dan makna historisnya masih terbatas. Kajian-kajian sebelumnya banyak berfokus pada perkembangan arsitektur kolonial di kota-kota besar seperti Surabaya dan Semarang (Widiastuti, R., & Darmawan 2021), namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam warisan kolonial di kota-kota kelas menengah seperti Purwokerto. Hal ini memberikan peluang bagi kajian ini untuk mengisi celah ilmiah tersebut.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya arsitektur kolonial serta elemen visual yang terdapat pada Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah sebagai bagian dari identitas kota, serta memperkaya khazanah keilmuan arsitektur kolonial di Indonesia, khususnya di wilayah non-metropolitan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis karakteristik arsitektur kolonial pada Gedung Karesidenan Bakorwil III di Purwokerto. Metode deskriptif dipilih karena mampu menyajikan pemaparan realitas objek berdasarkan pengamatan langsung, dokumentasi, serta telaah literatur yang relevan (Widiastuti, R., & Darmawan 2021) (Fitriani, D., & Sari 2021). Metode ini melibatkan proses pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi pustaka, guna memperoleh pemahaman utuh mengenai objek yang diteliti.

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi Gedung Karesidenan Bakorwil III yang terletak di Jalan Gatot Subroto No.75, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pengamatan difokuskan pada gaya arsitektur serta elemen-elemen visual bangunan, baik dari sisi eksterior maupun interior. Unsur-unsur yang diamati meliputi denah bangunan, bentuk fasad, elemen struktural dan konstruksi, serta detil arsitektural seperti pintu, jendela, ventilasi, lantai, dan bentuk atap. Pengamatan ini dilakukan dengan pendekatan visual-interpretatif, yaitu melalui pengindraan langsung serta perbandingan dengan karakteristik gaya arsitektur kolonial berdasarkan literatur yang ada (Tamimi 2020)(Sukiman, D., & Purwanto 2023).

Dokumentasi dilakukan dengan memotret bagian-bagian bangunan dari berbagai sudut, baik bagian luar maupun dalam, untuk merekam kondisi eksisting dan detil visual yang relevan. Proses dokumentasi juga mencakup pencatatan informasi-informasi pendukung seperti fungsi ruang, orientasi bangunan, dan elemen-elemen khas kolonial yang ditemukan di lokasi. Kamera digital dan alat ukur konvensional digunakan untuk memperoleh data visual dan dimensi sebagai bahan pelengkap analisis (Dewayani, P. L., Basuki, & Widyandini 2022).

Selain itu, studi literatur dilakukan terhadap berbagai referensi yang membahas teori arsitektur kolonial di Indonesia, termasuk karakteristik gaya arsitektur *Art Deco*, sejarah perencanaan kota kolonial Belanda, serta peran bangunan pemerintahan dalam

struktur birokrasi kolonial. Literatur-literatur ini digunakan untuk membangun landasan teoritis serta melakukan validasi temuan lapangan melalui proses triangulasi data (Safitri, N., & Hidayat 2020).

Hasil dari observasi dan dokumentasi dianalisis dengan pendekatan naratif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan temuan berdasarkan kategori elemen arsitektural dan interpretasi gaya. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara bentuk fisik bangunan dengan konteks sejarah dan perkembangan arsitektur kolonial di wilayah Purwokerto.

Hasil dan Pembahasan

Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto, yang kini difungsikan sebagai Hetero Space, terletak strategis di pusat kota Purwokerto. Bangunan ini berada di dekat bundaran dengan Tugu Pancasila, tepat di depan Kantor Perwakilan Bank Indonesia dan bersebelahan langsung dengan SMA Negeri 1 Purwokerto (Iskandar, Y., & Damayanti 2023). Keberadaan gedung ini tidak lepas dari sejarah perpindahan pusat pemerintahan administratif dari Banyumas ke Purwokerto. Gedung ini dirancang oleh arsitek Ir. Herman Stamford Karsten pada tahun 1937, selesai dibangun pada tahun 1938, dan mulai dihuni oleh para residen pada tahun 1939.

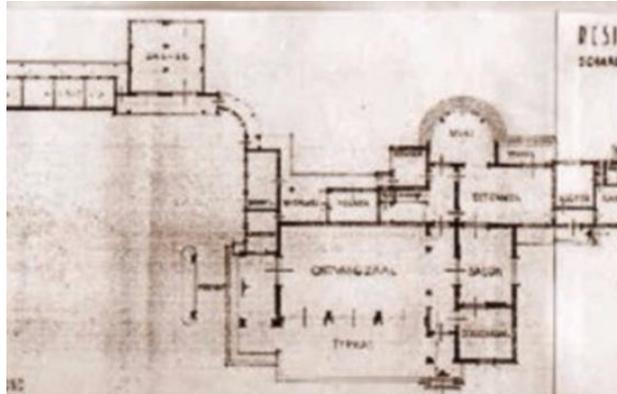


Gambar 1. Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto tahun 1939

Sumber : <https://upadwilbanyumas.wordpress.com>

Gedung ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 20.000 meter persegi, dengan luas bangunan mencapai 1.500 meter persegi. Bangunan utama berupa rumah tinggal dua lantai yang terletak cukup jauh dari badan jalan. Di lantai dasar terdapat beranda dengan lengkung khas di ujungnya, ruang tamu utama, ruang makan, dapur, beberapa kamar, serta ruangan setengah bundar dengan dominasi kaca di bagian belakang yang menghadap ke taman. Lantai atas difungsikan sebagai ruang keluarga, beberapa kamar tidur, termasuk kamar utama yang dilengkapi kamar mandi dalam. Dua akses pintu utama tersedia: dari sisi samping melalui beranda beratap kanopi untuk area drop-off, dan pintu depan langsung menuju aula utama. Pintu kaca yang memisahkan ruang utama dan teras memungkinkan fleksibilitas ruang untuk aktivitas seremonial atau resepsi. Tata letak bangunan didesain dengan baik dan efisien, menampilkan garis-garis ramping dan ornamen kecil seperti jendela bulat yang memperkuat karakter estetika fungsionalnya (Lestari, R., & Riyadi 2023).

Secara arsitektural, gedung ini menampilkan gaya *Art Deco* yang menonjol pada masa pembangunan tersebut. Sentuhan gaya ini terlihat pada fasad bangunan melalui elemen jendela bundar serta denah setengah lingkaran di sisi belakang (Akbar 2020)(Nasution, I. M., & Sulistyowati 2023).



Gambar 2. Denah Rancangan Ir.Herman Stamford Karsten di tahun 1937

Sumber : <https://upadwilbanyumas.wordpress.com>

Gaya Arsitektur

Dibangun pada periode arsitektur modern sekitar 1937, Gedung Karesidenan Bakorwil III berada dalam arus besar perkembangan arsitektur kolonial modern yang mengusung pemikiran baru dalam desain dan teknologi. Periode 1900–1940 ditandai oleh beragam aliran arsitektur seperti *Art Nouveau* (1895), *Kubisme* (1905), *Konstruktivisme* (1913), *De Stijl* (1916), *Bauhaus* (1919), dan *International Style* (1930). Aliran ini masuk ke Hindia Belanda melalui pengaruh arsitek-arsitek Eropa, terutama Belanda, antara lain melalui gaya *Amsterdam School* (1915), *Nieuwe Bouwen* (1920), hingga *Art Deco* (1925) (Akbar 2020) (Nasution, I. M., & Sulistyowati 2023).

Karakteristik arsitektur kolonial modern pada gedung ini tercermin dari beberapa elemen, seperti:

1. Denah yang berkembang bervariasi tidak lagi bersifat simetris namun disesuaikan dengan kebutuhan ruang, dan variasi dengan ruang setengah lingkaran di bagian belakang yang menunjukkan inovasi dalam desain arsitektur modern;
2. Tampilan bangunan atau façade berprinsip *form follow function* di mana bentuk façade menyesuaikan dengan denah dan *clean design*;
3. Atap menggunakan perisai namun tidak terlalu tinggi dan penutup menggunakan genteng tanah liat;
4. Pada bagian bangunan setengah lingkaran menggunakan atap datar bahan beton sebagai inovasi material(Tanjung, F., & Halim 2021)(Wijaya, I. M., & Yuliani 2022) di masa itu yang mencerminkan fungsi dan kepraktisan serta memberi kesan minimalis;
5. Penggunaan gevel horizontal menciptakan tampilan yang lebih dinamis dan modern menghindari simetri berlebihan yang khas dari gaya sebelumnya,

6. Warna putih yang dominan memberi kesan bersih dan elegan menekankan pada kesederhanaan dan keindahan bentuk;
7. Penggunaan kaca jendela yang cukup besar yang memberikan kesan terbuka dan terang serta menghubungkan ruang dalam dengan lingkungan luar;
8. Penggunaan material seperti besi cor dan beton, railing besi pada tangga dan balkon yang menunjukkan kemajuan dalam teknik konstruksi yang memungkinkan desain yang lebih berani dan inovatif.



Gambar3. Tampak Depan Gedung Karesidenan Barkorwil III Purwokerto

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

Lebih spesifikasi gaya yang berpengaruh pada Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto yaitu Gaya *Art Deco*. Gaya ini muncul pada tahun 1920-an dan mencapai puncaknya di tahun 1930-an, sehingga bangunan ini yang berdiri di tahun 1938 mendapat pengaruh kental dari gaya *Art Deco*. Gaya ini dikenal dengan estetika yang gaya, geometris, tegas, dan ornamen. Karakteristik *Art Deco* pada Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto terlihat pada:

1. Bentuk geometris yang berulang dan simetris menciptakan pola yang menarik dan dinamis pada fasad gedung. Bentuk tersebut terlihat dari garis2 vertikal pada bentuk deretan kolom dan jendela-jendela besar yang mendominasi. Bentuk geometris frontal juga terlihat pada bentuk jendela atau bouven berbentuk lingkaran yang cukup unik. Juga pada raut ruang yang terlihat pada ruang belakang berbentuk setengah lingkaran;
2. Ornamen elemen dekoratif terlihat pada kolom di bagian kolom dengan desain kombinasi garis dan segitiga sebagai simbol floral geometris;
3. Penggunaan material yang beragam, dengan kombinasi penggunaan material seperti lantai tegel, penggunaan kaca yang besar, beton, batu alam, dan besi yang memperkaya visual gedung
4. Bentuk yang cenderung ramping terlihat dari raut ruang denah dan juga tampilan façade yang ramping, dan bentuk geometri horizontal dan vertical serta lengkung yang cukup tegas.
5. Gaya ini mengintegrasikan hubungan antara bangunan dengan lingkungan di sekitarnya, dengan keberadaan jendela yang cukup besar menghadirkan harmoni yang seimbang antara elemen arsitektural dan alam.

Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto menjadi contoh bangunan kolonial yang cukup menarik dari percampuran Gayar Arsitektur Moden dan *Art Deco*, di mana setiap elemen desain mencerminkan perubahan zaman serta perkembangan teknologi dan

estetik dalam dunia arsitektur. Gabungan kedua gaya ini memberikan nilai historis dan kultural yang kaya bagi bangunan.

Identifikasi Elemen Visual Arsitektural

Karakter visual bangunan Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto dapat dilihat dari sifat dan ciri khusus yang menggambarkan Gayar Arsitektur Kolonial Modern dan *Art Deco* pada setiap elemen bangunan. Berikut identifikasi elemen visual arsitektural pada Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto:

a. Atap

Atap dalam Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto memiliki atap perisai yang tidak terlalu tinggi untuk bangunan kolonial dengan kemiringan 15° - 20° , penutup atap berupa genteng tanah liat, dan konstruksi menggunakan kayu. Pada beberapa tempat seperti bagian ruang setengah lingkaran bagian belakang menggunakan atap datar dengan material cor beton menunjukkan karakteristik arsitektur modern dengan fungsi praktis dan minimalis.. Hal ini menjadi simbol inovasi dalam desain arsitektur modern.



Gambar 4. Atap Perisai

Sumber : dokumentasi penulis, 2024



Gambar 5. Atap Datar Cor Beton

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

b. Dinding

Dinding kolonoal Belanda menggunakan konstruksi dinding pemikul dengan ketebalan 15 -30 cm. Material dinding umumnya menggunakan bata dan plaster cat putih yang menciptakan kesan bersih dan modern. Pada beberapa tempat terutama pada bagian luar dinding ditambahkan dengan ketebalan 5cm dan jarak 80cm dari permukaan tanah, dan diberi tempelan batu kali sebagai aksent, dan list profil putih yang lebih menonjol dengan jarak 5cm dari aksent batu. Antara dinding dan lantai diberi tonjolan dengan jarak 10cm dari permukaan lantai mengelilingi dinding dengan material sama dengan lantai.



Gambar 6. Dinding cat putih & aksent batu kali dicat hitam setinggi 80cm dan lis profil putih

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

c. Kolom

Pada beranda, kolom memiliki karakteristik arsitektural yang khas dengan besar 50cm x 30cm dengan profil di keliling kolom bagian atas dan bawah, dan 1 meter dari bawah diberi profil lagi sebagai ornamen, dan ornament tambahan berupa bentuk segitiga sebagai simbol dari geometri formal floral. Pada area selain beranda, kolom tidak terlihat karena bersinggungan langsung dengan dinding yang memiliki ketebalan hampir sama.



Gambar 7. Kolom berornamen pada beranda

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

d. Pintu

Ada beberapa jenis pintu pada bangunan ini dengan model dan ukuran pintu yang berbeda-beda. Kebanyakan didominasi dengan pintu kaca list kayu dengan profil kotak-kotak kecil-kecil seperti model pintu french. Pintu pertama berupa pintu kaca list kayu dengan profil kotak-kotak kecil-kecil model pintu French dengan ketinggian 2,8meter. Pintu kedua dengan model pintu kaca kotak besar list kayu. Pintu ketiga model kayu dengan krepyak lubang angin. Dan pintu ketiga dengan model pintu kayu standar. Model kayu pertama mendominasi bangunan ini, dan dapat berfungsi sebagai jendela juga, di mana hal ini memberi kesan harmoni dan ada integrasi hubungan antara ruang dalam dan lingkungan luar.



Gambar 8 & 9. Pintu kaca kotak-kotak kecil list kayu model french

Sumber : dokumentasi penulis, 2024



Gambar 10 & 11. Pintu kaca kotak besar list kayu

Sumber : dokumentasi penulis, 2024



Gambar 12 & 13. Pintu kayu krepyak & Puntu Biasa

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

e. Jendela

Jendela pada bangunan ini memiliki beberapa jenis dengan model dan ukuran jendela yang berbeda-beda. Beberapa jenis jendela tersebut yaitu jendela kotak kaca list kayu dengan 2 bukaan, jendela kotak kaca list kayu dengan 4 bukaan, Jendela krepyak tunggal, jendela krepyak 2 bukaan, jendela ganda dengan bagian dalam berupa jendela kaca 2 bukaan dan jendela luar jendela krepyak 2 bukaan, serta jendela bulat. Beberapa di atas jendela diberikan konsol beton selebar 50cm. Jendela kaca kayu sangat mendominasi dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan jendela krepyak.



Gambar 14. Jendela kotak kecil model french

Sumber : dokumentasi penulis, 2024



Gambar 15 & 16. Jendela kayu krepyak & jendela bulat.

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

f. Bouven

Bouven atau ventilasi lubang udara yang ada di dalam bangunan ini bervariasi dengan model dan ukuran bouven yang berbeda-beda. Yaitu bouven kaca list kayu persegi 4 besar dengan 4 kotak bisa dibuka tutup, bouven kaca list kayu persegi panjang kecil dengan 2 kotak dibuka tutup, bouven kaca list kayu 1 kotak polos dibuka tutup, bouven mati jalusi besi, dan bouven berupa dinding lubang angin bergaris. Beberapa bouven ini terletak di atas konsol beton selebar 50cm.



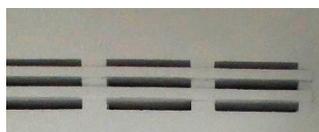
Gambar 17 & 18. Bouven yang dapat dibuka

Sumber : dokumentasi penulis, 2024



Gambar 19. Bouven jeruji besi

Sumber : dokumentasi penulis, 2024



Gambar 20. Bouven lubang angin horisontal

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

g. Lantai

Lantai didominasi dengan lantai tegel 20cm x 20cm warna abu-abu khas bangunan kolonial Belanda, dan tegel berwarna kuning ukuran 30cm x 30cm. Pada teras beranda, tangga masuk, ruang aula besar, dan tangga menggunakan tegel warna kuning. Sedangkan pada area lain seperti kamar-kamar ruang makan, dan dapur dan lantai 2 menggunakan tegel berwarna abu-abu. Material lantai juga digunakan pada pembatas antara lantai dan dinding dengan lebar 10cm mengelilingi dinding.



Gambar 21 & 22. Lantai tegel kuning & abu-abu

Sumber : dokumentasi penulis, 2024

h. Fasade

Fasade Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto didominasi dengan dinding berwarna putih dengan tambahan aksent dinding 80cm batu kali, bentuk geometri horizontal tegas, bukaan jendela atau pintu kaca besar mendominasi bangunan. Beberapa jendela krepnyak menambah kesan bangunan kolonial Belanda. Railing besi pada tangga dan balkon menjadi gebrakan model baru bagi arsitektur kolonial modern yang belum ada di gaya arsitektur sebelumnya. Atap yang tidak terlalu tinggi dan curam menggambarkan modernisasi bentuk atap dari yang dahulu bangunan indische memiliki atap yang cenderung tinggi, pada atap era kolonial modern cenderung rendah dan dikombinasi dengan atap datar.



Gambar 23. Fasade Depan Gedung Karesidenan Barkorwil III Purwokerto



Gambar 24. Fasade Belakang Gedung Karesidenan Barkorwil III Purwokerto

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap elemen visual dan gaya arsitektur pada Gedung Karesidenan Bakorwil III Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini merepresentasikan peralihan gaya arsitektur kolonial menuju modernitas, khususnya dalam periode Gaya Kolonial Modern (1915–1940) dengan pengaruh kuat dari gaya *Art Deco*. Ciri-ciri tersebut tampak pada rancangan denah dan fasade yang tidak lagi mengedepankan simetri, serta penggunaan material dan bentuk yang inovatif untuk menampilkan kesan estetika modern, dinamis, dan adaptif terhadap iklim tropis.

Karakter visual arsitektur terwujud melalui elemen-elemen seperti atap datar atau landai yang dikombinasikan dengan bentuk konvensional, fasade yang didominasi oleh bukaan lebar berupa jendela kaca persegi besar, variasi bentuk jendela melingkar, bouven dengan model yang beragam, dan penggunaan lantai dari tegel berwarna kontras. Keberagaman model pintu, jendela, dan ventilasi menunjukkan ekspresi desain yang tidak hanya fungsional tetapi juga memperkuat identitas visual kolonial modern.

Temuan ini memperkuat pentingnya pelestarian Gedung Karesidenan Bakorwil III sebagai artefak historis yang tidak hanya memiliki nilai arsitektural tinggi, tetapi juga menjadi saksi transformasi peran kota Purwokerto dalam sistem birokrasi kolonial dan pascakolonial. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan riset lanjutan mengenai pelestarian arsitektur kolonial dan integrasinya dalam perencanaan kota berkelanjutan.

Bibliografi

- Akbar, M. 2020. “Karakterisasi Arsitektur Art Deco Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Desain Bangunan Tropis.” *Jurnal Arsitektur Asia Dan Teknik Bangunan* 19(5):487–498. doi: <https://doi.org/10.1080/13467581.2020.1772345>.
- Dewayani, P. L., Basuki, & Widyandini, W. 2022. “Desain Kantor Pelayanan Publik Kabupaten Banyumas Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer Di Kota Purwokerto.” *JT – Teodolita* 20(2). doi: <https://doi.org/10.53810/jt.v20i2.305>.
- Fitriani, D., & Sari, R. P. 2021. “Studi Tipologis Pada Bangunan Pemerintahan Kolonial Di Jawa Tengah.” *Jurnal Penelitian Arsitektur Dan Studi Desain* 5(2):85–96. doi: <https://doi.org/10.20885/jars.vol5.iss2.art4>.
- Iskandar, Y., & Damayanti, R. 2023. “Pengelolaan Warisan Arsitektur Dan Identitas Kota Di Purwokerto.” *Jurnal Studi Pelestarian Warisan* 2(1):19–33.
- Lestari, R., & Riyadi, E. 2023. “Ornamen Art Deco Pada Bangunan Pemerintahan Era Hindia Belanda.” *Jurnal Arsitektur Dan Urbanisme Indonesia* 7(1):55–70. doi: <https://doi.org/10.22146/jiau.89234>.
- Nasution, I. M., & Sulistyowati, L. 2023. “Gaya Art Deco Dalam Bangunan Kolonial Indonesia: Identitas Dan Evolusi.” *Jurnal Desain Perkotaan* 28(2):115–130. doi: <https://doi.org/10.1080/13574809.2022.2133678>.

- Pratama, H., & Kurniawan, R. 2022. "Pelestarian Arsitektur Bangunan Era Kolonial Di Daerah Tropis: Studi Kasus Karesidenan Banyumas." *Studi Lingkungan Terbangun* 3(1):34–48.
- Putra, Y. E., & Dewi, C. K. 2022. "Transformasi Bangunan Warisan Kolonial Di Kota Semarang Menjadi Ruang Publik." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 985(1), 01. doi: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/985/1/012041>.
- Safitri, N., & Hidayat, A. 2020. "Revitalisasi Bangunan Kolonial Dalam Ruang Perkotaan Indonesia: Perspektif Desain." *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development* 8(4):43–58. doi: https://doi.org/10.14246/irspdsd.8.4_43.
- Sukiman, D., & Purwanto, B. 2023. "Gaya Indis: Transformasi Dan Hibridisasi Budaya Bangunan Di Jawa Kolonial." *Paramita: Historical Studies Journal* 28(2). doi: <https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.16203>.
- Tamimi, N. 2020. "Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* 10(1):45–52.
- Tanjung, F., & Halim, A. 2021. "Arsitektur Kolonial Sebagai Warisan Budaya: Strategi Revitalisasi Kota Di Luar Metropolitan." *Sustainability* 13(22), 12.
- Widiastuti, R., & Darmawan, R. 2021. "Adaptive Reuse of Colonial Buildings in Indonesia: Challenges and Strategies for Preservation." *Heritage* 4(1):62–78. doi: <https://doi.org/10.3390/heritage4010005>.
- Wijaya, I. M., & Yuliani, S. 2022. "Bahasa Visual Bangunan Kolonial Belanda Di Surabaya: Pendekatan Morfologis." *Jurnal Arsitektur Dan Urbanisme* 46(3):210–225.